

**Takhrij Hadis Tentang
Kekerasan Dalam Mendidik Anak**

Amran

STAI Ma'arif Jambi

nasution_amran@yahoo.co.id

Abstrak

Anak merupakan amanah yang Allah anugerahkan dan akan dipertanggung jawabkan dihadapanNya kelak. Untuk pertumbuhan dan perkembangan jiwa anak harus melalui pendidikan yang baik. Salah satu misi kerasulan yang telah dibuktikan oleh sejarah dalam kehadiran Nabi saw adalah kasih sayang terhadap anak-anak. Oleh karena menyayangi anak-anak adalah perintah agama. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana Nabi memuliakan anak-anak, mengibur abak-anak, mencium anak-anak bahkan pernah mempercepat shalat hanya karena mendengar tangisan anak-anak. Namun disisi lain ada juga ditemukan statemen Nabi yang seolah-olah mengajarkan kekerasan terhadap anak-anak, bahkan memerintahkan untuk memukul anak-anak yang tidak shalat apabila usianya mencapai 10 tahun. Oleh karenanya perlu dilakukan penelitian teks dan makna terkait hal ini, sehingga jargon *rahmatan lil alamin* itu betul-betul dapat dibuktikan selaras antara aktifitas dan ungkapan Nabi s.a.w.

Kata Kunci: Takhrij Hadis, Mendidik Anak

A. Pendahuluan

Hadits merupakan salah satu sumber pokok ajaran Islam. Sebab ia merupakan *bayân* (penjelas), terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang masih *mujmal* (global), *'âm* (umum) dan yang *mutlaq* (tanpa batasan). Bahkan secara mandiri hadits dapat berfungsi sebagai penetapan (*muqarrir*) suatu hukum yang belum ditetapkan oleh Al-Qur'an.

Berbeda dengan al-Qur'an yang semuanya dapat dijadikan acuan dan hujjah (qath'I al-dalalah), hadis ada yang dapat diamalkan dan ada juga yang tidak dapat dijadikan hujjah al-mardudah, disebabkan kualitas sanad yang kurang valid dan tidak adanya data-data pendukung. Sementara untuk memahami matan (redaksi) hadis perlu pengembangan kerangka berfikir, analisis antropologis, social budaya dan *asbabul wurud al-hadis*.

Selain itu para ahli mengemukakan kriteria kesahihan matan hadis diantaranya adalah, tidak bertentangan dengan petunjuk al-Qur'an, tidak bertentangan dengan hadis yang lebih

kuat, tidak bertentangan dengan akal sehat, panca indra, sejarah dan penyataannya menunjukkan ciri-ciri sabda kenabian.

Tulisan ini akan menyajikan dan membahas kedua hal tersebut, yaitu kritik(*naqd*) iatu melihat dari sisi sanad dan periwaytan hadis, kemudian dilakukan analisis pemahaman dengan menggunakan metode dan kriteria yang telah digariskan oleh para ahli..

B. Pembahasan Takhrij dan Syarah Hadits

1. Pengertian Takhrij Hadis

Secara Etimologi/bahasa kata Takhrij berasal dari bahasa arab (خرج يخرج خروجا) mendapat tasydid pada huruf ra' yang disitu adalah ain fi'il menjadi (خَرَجَ يَخْرُجُ تَخْرِجًا)¹ yang bermakna menampakkan, mengeluarkan, menerbitkan, menyebutkan, dan menumbuhkan. Maksud dari menampakkan adalah menampakkan sesuatu yang tersembunyi, tidak kelihatan dan mungkin samar-samar. Penampakkan disini tidak mesti berbentuk fisik yang konkrit, akan tetapi berlaku juga untuk nonfisik yang hanya memerlukan tenaga dan pemikiran seperti mengistinbatkan hukum dari nashal-Qur'an.

Takhrij juga bisa berarti al-istimbat (mengeluarkan), al-tadrib (meneliti) dan al- taujih menerangkan (Abadi, 1313 H: 192). Takhrij juga bisa berarti Ijtima' al-amra' aini al-muttadla diin fi syai'in wahid berkumpulnya dua persoalan yang bertentangan dalam suatu hal, al-istimbath mengeluarkan dari sumberny), at-tadrib latihan, al-taujih menjelaskan duduk persoalan, pengarahan (Ali, 2008: 2). Sedang menurut Syeh Manna' Al- Qaththan, takhrij berasal dari kata kharaja yang artinya nampak dari tempatnya, atau keadaan, terpisah dan kelihatan. Al-kharaja artinya menampakan dan memperlihatkannya, dan al-makhraja artinya tempat keluar, dan akhraja al-khadits wa kharajahu artinya menampakkan dan memperlihatkan hadits kepada orang dengan menjelaskan tempat keluarnya (Al- Qaththan, 2006: 189).

Sedangkan Pengertian Takhrij hadits menurut Istilah/Terminologi para ahli Hadits sebagai berikut:

1. Mahmud al-Thahhan, 1991 M/1412 H, *Usul al-Takhrij wa Dirasat al-Asanid*, Riyadh, Maktabah al-Ma'arif, hlm 7-8

- Usaha mencari sanad hadits yang terdapat dalam kitab hadits karya orang lain, yang tidak sama dengan sanad yang terdapat dalam kitab tersebut. Misalnya, seseorang mengambil hadits dari kitab Jamius Sahih Muslim, kemudian ia mencari sanad hadits tersebut yang berbeda dengan sanad yang telah ditetapkan Imam Muslim. Misalnya Mustakhraj Abu Nu'aim, namun setelah ditelusuri ternyata masih salah satu kitab dari Bukhari.
- Suatu keterangan bahwa hadits yang dinukilkan ke dalam kitab susunannya itu terdapat dalam kitab lain yang telah disebutkan nama penyusunnya. Misalnya, penyusun hadits mengakhiri haditsnya dengan kata akhrajuhul bukhari, artinya hadits yang dinukilkan tersebut terdapat dalam kitab shahih bukhari.
- Suatu usaha mencari derajat sanad dan rawi hadits yang tidak diterangkan oleh penyusun atau pengarang suatu kitab. Misalnya al-Mughny an-Hamlil karya Abdurahman al-Iraqy, adalah kitab yang menjelaskan derajat hadits yang terdapat dalam ihya ulumuddin karya al-Ghazali.
- Sedangkan Mahmud at-Thahan

هو الدلالة على موضع الحديث في مصادره الاصلية اخرجته بسنده ثم بيان مرتبته عند الحاجة²

Takhrij adalah penunjukan terhadap tempat hadits di dalam sumber aslinya yang dijelaskan sanad dan martabatnya sesuai dengan keperluan.

- Menurut Jumhur Ulama

التخريج هو الدلالة على موضع الحديث في مصادره الأصلية التي أخرجته بسنده. ثم بيان مرتبته عند الحاجة المراد بالدلالة على موضع الحديث, ذكر المؤلف التي يوجد فيها ذلك الحديث كقولنا مثلاً: أخرج البخاري في صحيحه

Menunjukkan letak Hadits dalam sumber -- sumber yang asli (sumber primer) di mana diterangkan rangkaian sanadnya kemudian menjelaskan Hadits dalam sumber-sumber yang asli (sumber primer) di mana diterangkan rangkaian sanadnya kemudian menjelaskan Hadits itu bila perlu. Menunjukkan letak Hadits suatu Hadits berarti menunjukkan sumber – sumber

²Mahmud al-Thahhan, 1991 M/1412 H, *Usul al-Takhrij wa Dirasat al-Asanid*, Riyadh, Maktabah al-Ma'arif hal. 8

dalam Hadits itu diriwayatkan, misalnya pernyataan *أخرجه البخاري في صحيحه* (Al-Bukhori mengeluarkan Hadits dari kitab sahihnya).

Sumber-sumber Hadits yang asli (primer) dimaksud adalah kitab- kitab Hadits, dimana para penyusunannya menghimpun Hadits-hadits itu melalui penerimaan dari guru-gurunya dengan rangkaian sanad yang sampai kepada Nabi SAW. seperti kitab al- sittah (sahih, al-Bukhori, Muslim, Abu dawud, al- Turmudzi, al-Nasa’I, dan Ibnu Majah). Muwatha’ Malik, Musnad Ahmad, Mustadrak al-Hakim. Atau kitab-kitab Hadits yang menghimpun, meringkas atau membuat athraf (semacam kitab/hadits yang penyusunannya hanya menyebutkan sebagian matan hadist yang menunjukkan keseluruhannya). bagi kitab – kitab yang termasuk kategori di atas seperti al-Jami’ bayna al-sahihain karangan Al-Hamidi. Atau kitab – kitab non Hadits (seperti : tafsir, tarikh, fiqh, dan sebagainya) yang didalamnya terdapat hadits –hadits yang oleh penyusunnya dibawakan sendiri sanadnya sampai kepadanya, artinya Hadits itu tidak dikutip dari kitab lain, seperti : tafsir al-Thabari, tarikh al-Thabari, al-Umm al-Syafi’i.

2. Pengertian Syarah Hadits

Kata syarah (*Syarh*) berasal dari bahasa Arab, *Syarah*-*Yasyrahu*-*Syarh* yang artinya menerangkan, membukakan, melapangkan³. Istilah *syarh*(pemahaman) biasanya digunakan untuk Hadist, sedangkan *tafsir* untuk kajian Al-Qur’an. Dengan kata lain, secara substansial keduanya sama (sama-sama menjelaskan maksud, arti atau pesan); tetapi secara istilah, keduanya berbeda. Istilah *tafsir* (*tafsir*) spesifik bagi Al-Qur’an (menjelaskan maksud, arti, kandungan, atau pesan ayat Al-Qur’an), sedangkan istilah *Syarah* (*syarh*) meliputi hadis (menjelaskan maksud, arti, kandungan, atau pesan hadis) dan disiplin ilmu lain.^[6]

Jadi maksud dari metodologi pemahaman (*syarh*) hadis ialah ilmu tentang metode memahami hadis. Dengan demikian, kita dapat membedakan antara dua istilah, yakni metode *syarh*: cara-cara memahami hadis, sementara metodologi *syarh*: ilmu tentang cara tersebut. Metode yang digunakan oleh pensyarah hadis ada tiga, yaitu *metode tahlili*(analitis), *metode ijmal* (*global*), *metode muqarin*(komparatif), dan *maudhu’i* (*tematik*).

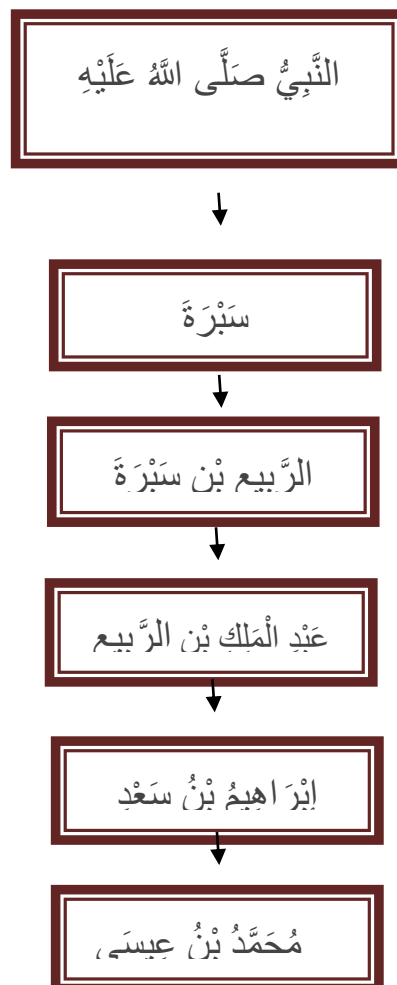
³Mahmud Yunus. 1973. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Penafsir Al-Qur’an.,hal 122

B. Hadits-hadits yang berkaitan dengan kekerasan dalam pendidikan

1. Hadits Abu Dawud :

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَيْسَى يَعْنِي ابْنَ الطَّبَّاعِ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ الرَّبِيعِ بْنِ سَبْرَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرُوا الصَّبِيَّ بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغَ سَبْعَ سِنِينَ وَإِذَا بَلَغَ عَشْرَ سِنِينَ فَاضْرِبُوهُ عَلَيْهَا

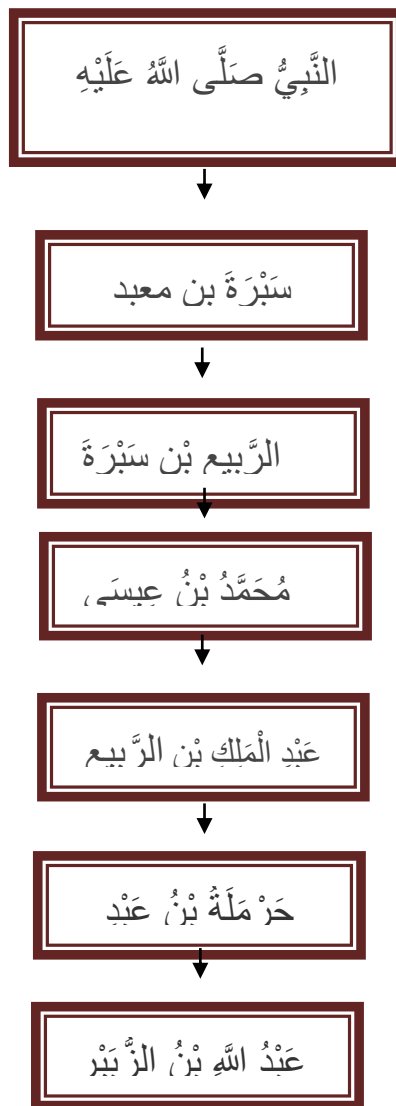
Skema Sanad Haditsnya:



2. Hadits Sunan At-Tirmidzi :

أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الزُّبَيْرِ الْحُمَيْدِيُّ حَدَّثَنَا حَزْمَةُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ بْنِ الرَّبِيعِ بْنِ سَبْرَةَ بْنِ مَعْبَدِ الْجُهَنِيِّ حَدَّثَنِي عَمِّي عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ الرَّبِيعِ بْنِ سَبْرَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلِّمُوا الصَّبِيَّ الصَّلَاةَ ابْنَ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُ عَلَيْهَا ابْنَ عَشْرٍ

Skema Sanad Haditsnya:



Dari kedua sanad hadits diatas dapat penulis rangkum menjadi satu silsilah sebagai berikut :

Takhrij Hadits 1 :

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَيْسَى يَعْنِي ابْنَ الطَّبَّاعِ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ الرَّبِيعِ بْنِ سَبْرَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ، قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرُوا الصَّبِيَّ بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغَ سَبْعَ سِنِينَ وَإِذَا بَلَغَ عَشْرَ سِنِينَ فَاضْرِبُوهُ عَلَيْهَا

Langkah-langkah penelusuran hadits metode *Al Mu'jam*:

1. Gunakan *Al Mu'jam Al Mufahras Li Al Faz Al Hadith Al Nabawiy : An Al Kutub Al Sunnah Wa An Musnad Al Darami, Muwatta' Malik, Wa Musnad Ahmad Ibn Hanbal* karangan A.J. Wensinck yang diterbitkan di Istanbul oleh Dar al Da'wah pada tahun 1987 untuk mencari sumber hadis. Penulis kitab ini adalah seorang orientalis dan guru besar Bahasa Arab di Universitas Leiden.
2. Kitab tersebut menggunakan metode *takhrij* melalui kata-kata dalam matan hadis. Dalam makalah ini, kami menggunakan kata (فاضريوه - ضرب)
3. Kemudian mencari hadits yang dimaksud
4. Setelah dilakukan penelusuran, kami menemukan hadis yang kami maksud tercantum dalam Kitab Sunan Abu Daud.
5. Melalui kodenya kita tahu bahwa hadits tersebut terdapat dalam kitab Sunan Abu Daud, Bab Sholat Nomor 26.
6. Setelah dilakukan penelusuran, kami menemukan hadis yang kami maksud tercantum dalam Kitab Sunan Abu Daud.
7. Melalui kodenya kita tahu bahwa hadits tersebut terdapat dalam kitab Sunan Abu Daud, Bab Sholat Nomor 26.

Kritik Sanad

Adapun analisa sanad hadis-hadis tersebut adalah dilihat dari ketersambungan (*ittishal*) sanad, ke'adilan dan kedhabitan perawi serta metode periwayatannya. Analisa sanad hadis riwayat Abu Daud ini adalah sebagai berikut:

1. Hadis Pertama :

Periwayat yang terdapat dalam mata rantai sanad hadis pertama ini adalah :

- Abu Daud

- Muhammad bin Isa
- Ibrahim bin Sa'ad
- Abdul Malik bin ar Rabi'
- Ar Rabi' bin Sabrah
- Sabrah bin Ma'bad

2. Abu Daud

Beliau adalah Sulaiman bin Asy'as bin Syaddad bin Amru bin 'Amir, Ibnu Dassah menyebutkan namanya Sulaiman bin Al Asy'as bin Basyir bin Saddad Abu Daud as Sijistani al Hafiz, seorang imam, syekh dan hafiz terkenal. dia adalah Abu Daud al Azdi ahli hadis dari Basrah. Beliau lahir pada tahun 202 H dan wafat pada pertengahan bulan Syawal tahun 275 H.

Guru-gurunya : Abu Slamah, Abi al Walid, Muhammad bin Kasir, Sulaiman bin Harbi, Muslim bin Ibrahim, Abdullah bin Slamah bin Raja', Hasan bin Rabi', Ahmad bin Yunus, Abi Tabah ar Rabi', Ahmad bin Abi Syu'aib, Hisyam bin Imran, Ishaq bin Rawahaih, Ahmad bin Hanbal, Ahmad bin Salih, Ali bin al Madani, Hakim bin Musa, Khalaf bin Hisyam, *Mu'ammal bin Hisyam*, Said bin Mansur, Abdul bin Whhab, Amru bin 'Aun, *Sulaiman bin Daud*, *Muhammad bin Isa*, Abdul Wahhab bin Najdah, Mu'az bin Asad, Yahya bin Ma'in dan ulama Iraq, Mesir, Khurasan, Syam, Hijaz, Kufah, Damaskus dan Baghdad.

Adapun murid-muridnya adalah : Abu Isa, Nasa'I, Ibrahim, Ibn Hamdan, Ahmad bin Ibrahim, Abu Hamid, Ahmad bin Ja'far, Abu Bakar an Najdi, Abu al Arabi, Abu Bakar Ahmad bin Muhammad, Ishaq bin Musa, ar Ramli, Ismail bin Muhammad, Harb bin Ismail, dan lain-lain.

Kritik ulama hadis terhadap dirinya :

1. Abu Bakar al Khilal : "Abu Daud seorang imam terkemuka di zamannya
2. Ahmad bin Muhammad bin Yasin al Harawi : "beliau adalah salah seorang huffaz Islam untuk hadis Rasul, menguasai ilmu hadis dan sanadnya "
3. Muhammad bin Makhlad : "Abu Daud meriwayatkan seratus ribu hadis dan apa yang ia susun di dalam Sunannya dan menjadi rujukan umat serta kitabnya menjadi menjadi pedoman ahli hadis".
4. Musa bin Harun : "Abu daud diciptakan di dunia untuk hadis dan di akhirat untuk surga".
5. Abu Hatim ibn Hibban : "Ia adalah seorang imam dunia yang faqih, ilmuwan, hafiz, wara', nusuk, dan mutqin".
5. Al Hakim : "Abu Daud ahlul hadis di zamannya".

6. Al Hafiz Zakariya Syaji : “Kitabullah adalah Islam sedangkan kitab Abu DAud adalah janji Islam”.

Dari pendapat-pendapat ulama hadis diatas, dapat disimpulkan bahwa Abu Daud adalah perawi yang siqah, dan lafaz periwayatan hadis antara guru dan murid yaitu Muhammad bin Isa dan Abu Daud menggunakan sigah *haddatsana*. Dengan begitu, sanad antara Abu Daud dan Muhammad bin Isa adalah *muttashil*.

Muhammad bin Isa

Beliau adalah Muhammad bin Isa bin Najih al Bagdadi Abu Safar ibn at Taba'. Beliau lahir pada tahun 150 H dan wafat pada tahun 224 H. Beliau meriwayatkan hadis dari : Malik, Hammad bin Zaid, Ibn Zibbi, Abdul Wahab bin Sa'id, Abdullah bin Ja'far, 'Utbah bin Abdul Wahid, Hisyam, Mu'tamir bin Sulaiman, Hasan bin Ibrahim, *Ibrahim bin Sa'ad*, Ismail bin 'Ulaiyah, Ismail bin 'Iyas, Ibn al Mubarak, dan lain-lain.

Kemudian beliau meriwayatkan hadis kepada : al Bukhari, *Abu Daud*, at Turmuzi, An Nasa'i, Ibn Majah, Abdullah bin Abdurrahman ad Darimi, Muhammad bin Yahya, Ahmad al Azhar, Muhammad bin Amir, 'Amru bin Mansur, dan lain-lain.

Kritik ulama terhadap beliau :

1. Al Bukhari : “Aku mendengar Ali berkata, ketika Yahya bin Abdurrahman bertanya kepada Muhammad bin Isa dari hadis Hisyam dan aku tidak melihat ada orang lain yang lebih tahu daripadanya”.
2. Abi Hatim : “Kami berguru kepada Muhammad bin Isa ibn at Taba' al Faqih al Makmun aku tidak melihat ada ahli hadis yang lebih hafal darinya”.
3. Abi Daud : “Aku mendengar Muhammad bin Bakr berkata bahwa Muhammad bin Isa lebih mulia daripada Ibn Ishaq”.
4. An Nasai : “Beliau adalah *siqah*”.
5. Ibn Hibban : “Beliau siqah, dan beliau lebih mengetahui hadis-hadis Hasyim”.
6. Al Asram : “Ibn Taba' adalah siqah”. Lafaz periwayatan yang beliau gunakan adalah sigah *haddatsana* dan antara beliau dengan Ibrahim bin Sa'ad pernah terjadi pertemuan antara guru dan murid. Dengan begitu sanad antara Muhammad bin Isa dan Ibrahim bin Sa'ad adalah *muttashil*.

Ibrahim bin Sa'ad

Beliau adalah Ibrahim bin Sa'ad bin Ibrahim bin Abdurrahman bin 'Auf az Zuhri Abu Ishaq al Madani. Beliau lahir pada tahun 108 H dan wafat pada tahun 183 H.

Guru-guru beliau adalah ayahnya, yakni Sa'ad bin Ibrahim, Salih bin Kisani, Az Zuhri, Hisyam bin 'Ummah, Sofwan bin Alim, *Abdullah bin Rabi'*, Muhammad bin Ishaq, Syu'bah, Yazid bin al Hadi.

Adapaun murid-muridnya adalah : al Lais, Qois bin Robi', Abu Daud, Abu al Wahid at Talisiyani, Yahya bin Yahya, Yahya bin Ya'qub, Sa'ad dan lain-lain.

Komentar para ulama hadis terhadap beliau :

1. Ahmad berkata : "Hadis-hadisnya lurus dan ia adalah siqah".
2. Ibn Abi Maryam : "Siqah hujjah Ibrahim lebih kokoh dari Walid Ibn Katsir dan dari Ibn Ishaq".
3. Ibn Mu'in : "Siqah".
4. Al 'Ajali berkata : " Tidak ada cacat baginya".
5. Bukhari berkata : "Aku mempunyai hadis dari Ibrahim bin Hamzah, sedangkan dari Ibrahim bin Sa'ad dari Ibn Ishaq sekitar 17.000 hadis di bidang hukum sama dengan dimiliki al Maghas dan Ibrahim bin Sa'ad adalah ulama Madinah yang paling banyak meriwayatkan hadis di zamannya.
6. Ibn Khawasy : "saduq".
7. Ibn 'Adi : "Ibrahim termasuk ulama yang siqah yang diriwayatkan darinya oleh para ulama".

Ibrahim bin Sa'ad meriwayatkan hadis dari Abdul Malik bin Rabi' dengan menggunakan sigah *'an*. Sedangkan pertalian sanad antara Ibrahim bin Sa'ad dan Abdul Malik bin Rabi' adalah pertalian guru dan murid sehingga memungkinkan mereka untuk bertemu. Dengan demikian sanad antara keduanya adalah *muttashil*.

Abdul Malik bin ar Rabi'

Beliau adalah Abdullah bin ar Rabi' bin Sabrah bin Mu'bad al Juhany. Beliau meriwayatkan hadis dari ayahnya sendiri yaitu *ar Rabi' bin Sabrah*. Kemudian beliau meriwayatkan hadis-hadis tersebut kepada : Sabrah bin Abdul Aziz, Harmalah bin Abdul Aziz, *Ibrahim bin Sa'ad*, Zaid bin al Hibban, Ya'qub bin Ibrahim bin Sa'ad al Waqidi.

Kritik para ulama hadis terhadap beliau :

1. Ibnu Hajar al 'Asqalani : "Al Azali menyatakan beliau siqah".

2. Abu Khusaimah : “Yahya bin Mu’in ditanya tentang hadis Abdul Malik bin ar Rabi’ dari ayahnya dari kakeknya, maka ia berkata bahwa mereka lemah hafalannya”.
3. Ibnu al Jauzi menceritakan dari Ibnu Mu’in bahwa : “Abdul Malik lemah hafalannya”.
4. Al Hasan bin al Qattan : “Keadilannya kuerang kokoh sekalipun diriwayatkan dari Muslim”.

Walaupun banyak ulama yang mencela , tetapi jarh yang ditujukan kepadanya tidak memberikan alasan yang menjelaskan secara detail letak ketercelaannya. Dengan demikian beliau adalah perawi yang siqah dan beliau meriwayatkan hadis dari ayahnya yang juga sekaligus sebagai gurunya. Dengan demikian sanadnya adalah *muttashil*.

Ar Rabi’ bin Sabrah

Beliau adalah ar Rabi’ bin Sabrah bin Ma’bad, beliau juga disebut Ibnu ‘Ausajah al Juhany al Madani. Beliau meriwayatkan hadis dari ayahnya *sabrah bin Ma’bad*, Umar bin Abdul Aziz, Amin bin Murrah al Juhany, Yahya bin Sa’id bin al ‘As. Kemudian diriwayatkan darinya oleh :*Abdul Malik* dan Abdul Aziz bin ar Rabi’ (anak-anaknya), “Umarah bin Gazyah, Umarah bin Abdul Aziz, Abdul Aziz bin Umar bin Abdul Aziz, az Zuhri, Yazid bin Abi Habib, Ibrahim bin Sa’ad, “Amru bin Haris, al Lais dan lain-lain.

Kritik para ulama hadis terhadap beliau :

1. Al ‘Ijli : “Beliau adalah siqah”.
2. An Nasai : “Siqah”
3. Ibnu Hibban : “Siqah”

Beliau meriwayatkan hadis dari Sabrah bin Ma’bad dengan menggunakan sigah *‘an*. Hubungan mereka adalah ayah dan anak sekaligus guru dan murid sehingga sanadnya adalah *muttashil*.

Sabrah bin Ma’bad

Beliau adalah Sabrah bin Mu’bad bin ‘Ausajah, beliau disebut juga Sabrah bin Ausajah al Juhany Abu Sariyah dan juga disebutkannya dengan Abu Baljah dan Abu ar Rabi’ al Madani. Beliau wafat pada masa khalifah Mu’awiyah. Beliau meriwayatkan hadis langsung dari *Rasulullah saw* dan ‘Amru bin Murrah al Juhany. Kemudian beliau meriwayatkan kepada anaknya sendiri yaitu *ar Rabi’ bin Sabrah*.

Karena beliau termasuk golongan sahabat, maka tidak diragukan lagi ke *siqahan* dan *keadilannya* dan dilihat dari pertemuan beliau dengan Rasulullah, maka sanadnya adalah *muttashil*.

Melihat kenyataan bahwa seluruh perawi dalam mata rantai sanad ini tidak ada yang di *jarh* pada tingkat yang dapat melemahkan periwayatan mereka, bahkan penggunaan sigah *tahammul wal ada'* yang tergolong pada metode sama' dan sanadnya *muttashil*, maka dapat disimpulkan bahwa sanad hadis ini adalah shahih.

C. Kritik Matan Hadits tentang Mendidik tanpa Kekerasan

Secara tekstual hadis ini mengajarkan strategi mendidik anak yang disimpulkan dengan tiga perintah kepada orang tua yaitu: Perintah melaksanakan shalat, Perintah memberikan hukuman bagi yang melanggarnya dan perintah mendidik pendidikan seks.

- Pemahaman Kontekstual

Agar pemahaman lebih objektif tentu redaksi-redaksi hadis harus juga dilakukan dengan pendekatan kontekstual. Sebuah hadist tidak hanya terfokus kepada makna lahiriyahnya saja, tetapi mencakup seluruh petunjuk dan ketentuan-ketentuan umum yang diperlukan bagi tujuan tersebut. Kontekstual hadis juga di artikan sesuai dengan konteks sebab datangnya hadis (*Asbab Wurud al-Hadits*) atau konteks kondisi dan situasi zaman, sosial, dan ilmu pengetahuan.⁴

Yusuf Al-Qardhawi telah menggariskan beberapa prinsip dasar dalam memahami hadist Nabi secara kontekstual, di antaranya sebagai berikut:

- a. Memahami hadis sesuai petunjuk al-Quran.
- b. Menghimpun hadis-hadis yang terjalin dalam tema yang satu.
- c. Penggabungan atau pertarjihan antara hadis-hadis iktilaf (kontradiksi)
- d. Membedakan hadist dengan ungkapan yang bermakna sebenarnya dan sifat majid dalam matan tersebut.

⁴ Muhammad al-Ghazali, Study Kritik atas Hadis Nabi Saw Antara Pemahaman Tekstual dan Kontekstual, (terj. Muhammad al-Baqir (Bandung: Mizan, 1991), hlm.8

- e. Memahami hadist dengan pertimbangan asbabul wurudnya(latar belakang munculnya sebuah hadis matan tersebut).⁵

Pemahaman hadist secara kontekstual memberi dampak tertentu, bila orang yang memahami tersebut tidak mengetahui bagaimana cara memahami hadist tersebut, karena dalam memahami hadis yang bermakna hakiki diperlukan ilmu pengetahuan khusus tentang hadist. Bila pengetahuan tentang hadist tidak ada, maka dikhawatirkan terjadi penyelewengan dalam memberikan makna, sehingga terjadi pula penyesatan dikalangan orang-orang awam.

Dalam hal ini Mahmud Syaltut menerangkan bahwa “jika hadis yang bermakna insya -iyah disalah artikan dalam pemaknaan, maka besar kemungkinan terjadi kesesatan didalam memahaminya”.⁶ Hal ini menandakan jika seseorang ingin memahami makna hadis yang bersifat insya’i, maka harus memperhatikan bagaimana bentuk teks dan apa yang dianjurkan oleh hadist tersebut, sehingga tidak terjadi kesalahan dalam mengambil pengertian yang dapat mengakibatkan kesesatan bagi umat Islam.

Berdasarkan keterangan diatas, maka disimpulkan bahwa memahami hadist haruslah dilandasi dengan ilmu pengetahuan yang memadai, khususnya ilmu pengetahuan yang berhubungan langsung dengan hadis. Hal ini diperlukan untuk menghindari terjadinya kesalahfahaman dalam memberikan makna hadist, sehingga terhindar dari kesesatan seluruh umat Islam. Adapun pemahaman berkenaan tentang hadis anjuran memukul anak secara kontekstual adalah dipahami konsep mendidik anak berdasarkan hadist Nabi Saw.

Orang tua sebagai penanggung jawab pendidikan anak-anaknya diperintahkan Rasulullah Saw, agar perintah kepada mereka melaksanakan shalat.

Perintah melaksanakan shalat dilakukan secara tegas, sebab pada umumnya perintah shalat sebenarnya sudah dilakukan orang tua sejak sebelum usia tersebut. Anak sejak usia empat tahun atau lima tahun sudah diajak orang tuanya melaksanakan shalat bersama-sama. Anak-anak melakukannya walaupun dengan cara ikut-ikutan atau menirukan gerakan-gerakan shalat. Anak pada usia ini, hanya sekedar ikut-ikutan, belum melakukan secara baik, baik gerakan-gerakannya, maupun bacaannya, anak kadang -kadang mau melakukan dan

⁵Yusuf Al-Qadhawi, *Bagaimana Memahami Hadis Nabi SAW*, (terj. Muhammad al-Baqir), Bandung karisma, 1999, hlm. 92

⁶Mahmud Syaltut, *Aqidah wa Syari’ah*, (Kairo: Dar al-Kutub, 1952), hlm. 343.

kadang-kadang tidak mau melakukannya. Nah setelah usiah anak mencapai tujuh tahun perintah orang tua hendak secara tegas tidak seperti pada saat usia dibawah tujuh tahun.⁷

Hadis ini perintah memberikan hukuman bagi anak yang membakang perintah atau melanggar larangan. Pukulan disini maknanya adalah hukuman yang sesuai dengan kondisi, bisa jadi yang dipukul adalah batinnya dengan cara diisolasi atau sikap tak suka, sikap marah dan lain-lain. Atau pukulan pada fisik jika diperlukan, yang pada prinsipnya anak bisa mengubah dirinya menjadi lebih baik sesuai dengan perintah dan larangan. Kalau pun diartikan pukulan fisik adalah pukulan yang tidak berbahaya, tetapi bisa mengubah sikap anak menjadi lebih baik. Hukuman pukul diberikan kepada anak ketika berusia 10 tahun, karena pada usia ini seorang anak pada umumnya sudah mampu tahan pukulan asal jangandimuka.

Rasulullah Saw melarang memukul wajah seseorang, sebagaimana hadist yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah r.a:

حدَّثْتُ أَبِي بَرِيرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ : إِذَا قَاتَلَ أَحَدٌ فَلْيَجْتَنِبِ
الْوَجْهَ. (رواه مسلم)

Artinya: Dari Abu Hurairah r.a dari Nabi SAW, beliau bersabda: Jika memukul seseorang maka hindarilah mukanya (maka jangan memukul mukanya).(HR. Muslim)

Pukulan ini menunjukkan hukuman yang berat untuk anak yang meninggalkan shalat. Pengikut Mazhab Syafi'Imewajibkan pukulan terhadap anak-anak yang meninggalkan shalat secara sengaja apabila ia telah berumur sepuluh tahun.⁸

Dalam hadis ini Rasulullah Saw memerintahkan kepada orang tua agar menyuruh anaknya melaksanakan shalat pada usia tujuh tahun dan menyuruhnya untuk memukul sebagai pelajaran apabila anak meninggalkanshalat, meskipun anak kecil tidak termasuk dalam kitab orang yang wajib melaksanakanshalat.

Para Fuqaha berselisih pendapat dalam pemasalahan perintah orang tua kepada anaknya untuk melaksanakan shalat dan memukulnya bila tidak mengerjakan shalat, sementara anak belum mukallaf.

⁷Abdul Majid Khon, Hadis Tarbawi, (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 263

⁸Abad Syams al-Haqq al-, Adzim Abadi, „Aunul Ma'bud, Syarah Sunan Abu Daud, jilid 2, (Bairutu Thayyib Muhamm:Dar al-Kutb al-,Alamiya, 1990),hlm. 161

Imam Malik berpendapat bahwa, berdasarkan pada Hadist tersebut diatas dalamredaksi (perintahkanlah mereka) adalah benar orang tua berkewajiban memerintahkan anaknya untuk melaksanakan shalat agar terlatih, namun bagi anak, tidak berhak menerima pukulan seperti yang dinyatakan dalam sabda Nabi(dan pukullah mereka) beliau berpendapat bahwa pukulan dapat menyakitkan yang lain, sementara hal itu tidak diperbolehkan untuk hal-hal Sunnah.⁹

Al-Alaqi dalam syarah al-jam'al-Shaghir berkata:

Yang dimaksud pukulan atau tamparan di sini pukulan yang tidak membahayakan, tetapi pukulan mendidik yang berfungsi agar anak mengakui kesalahannya dan mau memperbaikinya. Dan pukulan hendaknya jangan diarahkan pada muka anak, karena itu identik mental dan kehormatan seseorang. Jangan sesekali menjatuhkan mental atau kehormatan seorang anak, nanti jadinya anak penakut, rendah diri, dan lain sebagainya:Al-Khathabi memberi komentar sebagai berikutPukulan terhadap anak yang tinggal shalat pada usianya mencapai sepuluh tahun menunjukkan hukuman yang berat bagi yang meninggalkannya.

Dilihat dari segi makna, seolah-olah hadits tersebut mengesankan bahwa pendidikan Islam itu juga mendukung kekerasan.Padahal sesungguhnya hadits di atas mesti dipahami secara kontekstual.Kata ”*wadhribuhâ*” (dan pukullah dia) tidak harus dipahami memukul fisik si anak secara kasar dan keras lalu menyakitinya. ”Wadribu” beberapa ahli tafsir memberikan syarat ”*wala jarakha laha wala kasaraha*” (tidak boleh memberikan bekas apalagi luka). Kata memukul bisa dipahami dengan memberikan sesuatu yang ”berkesan” menyentuh perasaan kepada anak sehingga ia berubah dari tidak shalat menjadi shalat, dari perilaku yang buruk menjadi baik. Misalnya, dengan memberikan nasehat yang tulus secara khusus, atau memberikan sesatu yang mengejutkan mentalnya sebagai *shockterapy* tetapi dengan sikap penuh kasih sayang.

Dalam ayat al-Qur'an:

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَى
(132)

Nabi juga menganjurkan untuk mencium anak dalam sabdanya:

9. Abu Malik Kamal Bin as-Sayyid Salim, Shahih Fikih Sunnah (Terj. Wibowo, DKK), (Jakarta:Pustaka Azzam,2007), hlm . 361

Dari Abu Hurairah r.a katanya Rasulullah SAW mencium Hasan bin Ali. Ketika itu duduk Aqra bin Habis. AL Aqra berkata: "saya mempunyai sepuluh anak, tidak seorangpun diantara mereka yang pernah saya cium". Rasulullah memandang kepadanya, kemudian berkata: "siapa yang tidak mengasihi tidak akan di kasihi" (Shahih Bukhari jilid IV, hadis ke 1696)

Mendidik anak harus tanpa kekerasan, jika pendidikan sesuai dengan tuntunan ajaran Islam telah ia lakukan. Misalnya memulai pendidikan itu sejak mencari jodoh karena Allah, mendidik janin dalam kandungan dengan memperbanyak melakukan kebaikan serta memberi makanan yang halal, ketika lahir diadzankan, diberi nama yang baik, dididik dengan kasih sayang, menunjukkan keteladanan dari kedua orang tua, menjaga lingkungan pergaulan anak, dan seterusnya. Rasulullah bersabda: *"Tiada suatu pemberian pun yang lebih utama dari orang tua kepada anaknya, selain pendidikan yang baik" (H.R. Hakim dan Baihaqi).*

Mendidikan, hendaknya lebih mengedepankan imbalan (*targhib/reward*) dari pada hukuman (*tarhib/punishment*), karena bisa membuat anak melawan/memberontak; sebaliknya imbalan (*targhib/reward*) bisa membuatnya merasa nyaman dan bahagia.

Pemberian *reward* tidak harus dengan pemberian hadiah berupa benda, tetapi bisa dilakukan dengan pujian, perhatian, tepukan punggung, dan sebagainya.

Nabi juga mendidik para sahabat dan umatnya dengan perkataan yang lemah lembut, bukan dengan kasar dan keras. Bahkan Rasulullah tetap mendidik dengan lemah lembut kepada seorang badui yang kencing di masjid. Ketika itu, para sahabat marah dan berteriak, *"hei, hei...!"* Tetapi Rasulullah bersabda, *"Jangan kalian hentikan kencingnya, biarkan dia". Setelah ia selesai kencing, Rasulullah memanggilnya seraya menasehati, "Sesungguhnya masjid ini tidak layak untuk sesuatu seperti kencing ini dan kotoran. Ia adalah (tempat) untuk berdzikir kepada Allah, shalat, dan membaca al-Qur'an." Rasul pun menyuruh salah seorang sahabat untuk menyiram kencing orang badui tersebut. (H.R. Muslim).*

Perintah Allah, *"Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka." (Qs. Ali Imran/3: 159).*

Islam selalu mengajarkan nilai-nilai kasih sayang, terlihat setiap kali seorang muslim hendak membaca Al-Qur'an maupun melakukan sesuatu, ia disunnahkan untuk mengawali bacaannya dengan ucapan *Bismilla hi al-Rahmaan al-Rahiim*, dengan nama Allah Yang Maha

Pengasih lagi Maha Penyayang Nabi SAW pernah mengatakan bahwa *barang siapa yang tidak mengawali amalan atau perbuatannya dengan ucapan Bismilla hi al-Rahmaan al-Rahiim maka amalannya tersebut tertolak*. Apa sebenarnya makna ucapan ini?

Ar rahim berarti penyayang, sebagian besar akar kata *rahiim* berada di akhir kalimat dengan iringan kata-kata lain, semisal *al-rahman* (pengasih), *al-rauf* (penyantun), *tawwab* (pengampun), *ghafur* (pemaaf, pengampun), dan *wadudu* (kasih sayang). Bentuk lain dari akar kata *rahim* di atas adalah *rahman* (pengasih), *arham* (tali rahim, keluarga) dan *rahmah* (rahmat, berkat).

Islam secara tegas mengajarkan mendidikan anak tanpa kekerasan, kata "Islam" itu sendiri adalah damai. Semua umat Islam harus menciptakan kedamaian dunia, karena kehadiran Islam tidak lain hanyalah untuk rahmat (kasih sayang) bagi seluruh alam.

D. Kesimpulan

Setelah dilakukan pembahasan dan penelusuran hadis tentang kekerasan pendidikan terhadap anak, maka dapat disimpulkan bahwa hadis yang dikeluarkan Abu Daud dalam kitab Sunan ini terpenuhi syarat kesahihannya oleh karena demikian dapat dipastikan bahwa kualitas hadis ini adalah sahih.

Dalam hal kaitannya dengan pemahaman teks hadis di atas yang diriwayatkan oleh Abu Daud dapat disimpulkan bahwa Pendidikan agama sudah dimulai dari kecil yang mencakup, perintah melaksanakan shalat, perintah memberikan hukuman bagi yang melanggarnya dan Perintah mendidik pendidikan seks.

Dalam kaitannya dengan perintah memukul anak dalam hadis di atas dapat difahami bahwa pemukulan ini adalah alternatif terakhir dan disyaratkan pemukulan yang tidak mencelakakan anak.

Hadist ini bukan merupakan legitimasi dalam kekerasan terhadap anak, bahkan hadis dijelaskan Nabi pada turuq lain yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah r.a, bahwa Rasulullah melarang memukul pada wajah. Artinya walaupun seandainya harus dilakukan pemukulan, maka pukulan yang dimaksud adalah bertujuan untuk mendidik dan tidak mengandung bahaya.

Rasul juga melarang pemukulan yang berkali-kali apabila tidak diperlukan. Karena dalam redaksinya jelas bahwa Rasul SAW menggunakan kata kata "menggunakan kata-kata "dharb" dan tidak memajhulkanya (dhuriba), apabila Rasul memajhulkan, maka akan jelas

makna yang tersirat bahwa Rasul membolehkan hukuman fisik yang bersifat menyiksa. Karena dhuriba menurut Kamus Lisanul Arab artinya “melempar”.

Reverensi

Abdul Majid Khon, *Hadis Tarbawi*, (Jakarta: Kencana, 2012)

Ali Mustafa Ya'qub, *Kritik Matan Hadits*, (Yogyakarta: Teras, 2004)

Abad Syams al-Haqq al-, Adzim Abadi, „Aunul Ma'bud, *Syarah Sunan Abu Daud*, jilid 2, (Bairutu Thayyib Muhamm:Dar al-Kutb al-,Alamiya, 1990)

Abu Malik Kamal Bin as-Sayyid Salim, *Shahih Fikih Sunnah* (Terj. Wibowo, DKK), (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007)

Mahmud al-Thahhan, 1991 M/1412 H, *Usul al-Takhrij wa Dirasat al-Asanid*, Riyadh, Maktabah al-Ma'arif

Khamdan, dkk., *Studi Hadits Teori dan Metodologi (kritik terhadap hadits-hadits pendidikan)*, (Yogyakarta: Idea Press, 2012).

Khamdan, dkk., *Studi Hadits Teori dan Metodologi (kritik terhadap hadits-hadits pendidikan)*, (Yogyakarta: Idea Press, 2012)

Mahmud Yunus. 1973. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Penafsir Al-Qur'an

Nizar Ali. 2001. *Memahami Hadis Nabi (Metode dan Pendekatan)*. Yogyakarta: Center for Educational Studies and Development (CESaD) YPI Al-Rahmah

Nizar Ali. 2007. (Ringkasan Desertasi) *Kontribusi Imam Nawawi dalam Penulisan Syarah Hadis*. Yogyakarta

Mahmud al-Thahhan, 1991 M/1412 H, *Usul al-Takhrij wa Dirasat al-Asanid*, Riyadh, Maktabah al-Ma'arif.

Mahmud Yunus. 1973. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Penafsir Al-Qur'an.

Muhammad al-Ghazali, *Study Kritik atas Hadis Nabi Saw Antara Pemahaman Tekstual dan Kontektual*, (terj. Muhammad al-Baqir (Bandung: Mizan, 1991)

Yusuf Al-Qhadhawi, *Bagaimana Memahami Hadis Nabi SAW*, (terj. Muhammad al-Baqir), Bandung karisma, 1999